

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Era globalisasi adalah era dimana manusia harus senantiasa membekali dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan. Ilmu pengetahuan dan keterampilan dicapai melalui pendidikan. Pendidikan yang baik akan dapat membantu manusia menghadapi masa-masa yang semakin canggih.

Begitu juga tidak ketinggalan dengan SMA yang akan penulis pilih menjadi tempat penelitian penulis yaitu SMA Negeri 1 Doloksanggul. SMA ini adalah salah satu sekolah yang terdapat di kabupaten Humbang Hasundutan yang baru terjadi pemekaran dari kabupaten Tapanuli Utara . SMA Negeri 1 Doloksanggul ini memiliki mutu pendidikan yang masih rendah jika dibandingkan dengan mutu pendidikan di perkotaan. Hal ini bisa diketahui dari prestasi siswa yang masih rendah dilihat dari DKN.

Menurut Faturrahman, dkk (2012:183) penyebab umum rendahnya mutu pendidikan di Indonesia antara lain adalah masalah efektifitas, efisiensi, dan standardisasi pengajaran sedangkan yang menjadi permasalahan khusus adalah:”1) Rendahnya sarana fisik, 2) Rendahnya kualitas guru, 3) Rendahnya kesejahteraan guru, 4) Rendahnya prestasi siswa, 5) Rendahnya kesempatan pemerataan pendidikan, 6) Mahalnya biaya pendidikan”.

Dari beberapa penyebab yang dikemukakan oleh Faturrahman, dkk diatas, penulis tertarik untuk membahas tentang poin yang ke-6 yaitu lebih ke sosial

ekonomi keluarga, poin yang ke-2 yaitu tentang keterampilan mengajar guru, belajar mandiri siswa, dan poin yang ke-4 yaitu tentang prestasi siswa.

Kondisi krisis ekonomi saat ini banyak mengganggu kelangsungan pendidikan, mustahil pendidikan akan maju dan berkualitas tanpa didukung ekonomi yang mapan, guru dapat berkonsentrasi dalam mengajar manakala mereka tidak lagi memikirkan urusan perut, demikian juga para orang tua tidak terbebani untuk melengkapi sarana dan prasarana belajar anak-anak mereka, bila mereka merasa berkewajiban menyekolahkan anak-anaknya dan ekonomi orang tua juga mapan.

Orang tua, wali murid menghendaki biaya pendidikan murah dan gratis. Memang mereka mengakui bahwa pendidikan itu mahal, tetapi kondisi ekonomi yang saat ini membuat orang tua mengeluh untuk membiayai sekolah anak-anak mereka. Penghapusan biaya sekolah berupa sumbangan pembangunan pendidikan (SPP) untuk SDN, SMP, MTSN sudah dimulai era Soeharto seiring dengan pencanangan wajib belajar SD sampai dengan SMP sederajat, akan tetapi kenyataan dilapangan masih banyak pembayaran yang melebihi uang SPP, apakah itu uang komite sekolah dan uang lain-lain. Lebih lagi masa sekarang ini telah diberikan penghapusan biaya sekolah sampai pada tingkat SMA untuk sekolah-sekolah negeri. SMA Negeri 1 Doloksanggul merupakan salah satu sekolah yang bebas dari segi biaya pendidikan akan tetapi dalam hal ini penulis tidak hanya melihat dari segi biaya pendidikan tetapi lebih kepada pemenuhan kebutuhan pendidikan anak baik dari segi fasilitas dan kebutuhan lain anak.

Orang tua yang memiliki tingkat ekonomi yang lumayan akan dapat memperhatikan kebutuhan anak mereka dari segi pendidikan. Mereka mampu memenuhi kebutuhan anak-anak mereka dalam belajar sedangkan orang tua yang kondisi ekonominya pas-pasan/ kurang akan sangat berpikir untuk dapat memenuhi kebutuhan belajar anak-anak mereka yang semakin kompleks. Jadi, penulis menyimpulkan bahwa kondisi sosial ekonomi orang tua sangat berpengaruh terhadap pencapaian prestasi siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Dalyono (dalam Baswori dan Siti, 2010:77) bahwa “ kondisi sosial ekonomi mencakup pekerjaan, pendidikan, dan pendapatan masyarakat. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, dan lain-lain semua itu turut mempengaruhi pencapaian belajar anak.”

Pada saat penulis melakukan observasi di SMA Negeri 1 Doloksanggul, berikut akan penulis cantumkan tabel yang berisi masing-masing pekerjaan orang tua siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Doloksanggul.

**Tabel 1.1**  
**Jenis Pekerjaan Ayah Kelas XI IPS**

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentasi
1	Petani	79	58,5 %
2	Pegawai Negeri Sipil	11	8,1%
3	Wiraswasta/ pedagang	25	18,6%
4	TNI/Polri	1	0.7%
5	Supir	3	2.2%
6	Pendeta	1	0.7%
7	Bengkel	1	0.7%
8	Penjahit	2	1.5%
9	Lainnya	12	9%
Total		135	100%

Sumber: Tata Usaha Sekolah SMA Negeri 1 Doloksanggul

Tabel 1.2 dibawah ini mencantumkan pekerjaan dari ibu siswa XI IPS SMA Negeri 1 Doloksanggul.

**Tabel 1.2**  
**Jenis Pekerjaan Ibu Kelas XI IPS**

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentasi
1	Petani	82	60.1%
2	Pegawai Negeri Sipil	23	17,1%
3	Wiraswasta	24	17,8%
4	Ibu Rumah Tangga	2	1.5%
5	Bidan	1	0.7%
6	Lainnya	3	2.2%
Total		135	100%

Sumber: Tata Usaha Sekolah SMA Negeri 1 Doloksanggul

Berdasarkan tabel 1.1 dan 1.2 diatas, rata-rata orang tua siswa kelas XI IPS di SMA tersebut bekerja sebagai petani. Siswa yang orang tuanya bekerja sebagai petani sebanyak 59,6% dan yang lainnya sebanyak 40.4%. Selain observasi, penulis juga melakukan wawancara ke beberapa siswa kelas XI IPS tentang bagaimana faktor sosial ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar mereka. Mereka mengakui sosial ekonomi orang tua yang rendah membuat mereka harus ikut membantu orang tua untuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kebanyakan dari mereka sepulang sekolah harus pergi ke ladang membantu orang tua bertani. Pulang dari ladang mereka juga harus membantu orang tua di rumah sehingga ketika malam hari mereka tidak punya waktu dan semangat untuk belajar. Pernyataan ini juga didukung dari wawancara terhadap beberapa guru dan realita yang terjadi di lapangan.

Harapan tidak sesuai dengan kenyataan. Harapan untuk berprestasi tetapi sosial ekonomi orang tua yang tidak mencukupi membuat siswa-siswi tersebut harus lebih tertinggal dengan siswa yang sosial ekonomi orang tuanya tinggi yang walaupun dalam hal ini terdapat pengecualian tidak semua anak yang sosial ekonomi orang tuanya tinggi memiliki prestasi yang tinggi dan sebaliknya tidak semua anak yang sosial ekonomi orang tuanya rendah memiliki prestasi yang rendah.

Hal ini merupakan salah satu faktor besar yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Melihat kenyataan ini, akan sangat sulit bagi mereka untuk lepas dari kenyataan. Bimbingan belajar seperti di kota-kota besar ada tersedia tetapi jangankan bimbingan belajar seperti yang dilakukan siswa yang orang tuanya mampu, belajar di rumah saja mereka tidak bisa dengan santai dan tenang. Hal ini kembali lagi ke kondisi sosial ekonomi orang tua mereka yang kurang/pas-pasan.

Selain faktor sosial ekonomi orang tua, guru juga merupakan salah satu komponen dalam pendidikan yang terpenting terutama dalam mengatasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan. Dipundaknya peserta didik menggantungkan harapan terhadap pelajaran yang diajarkannya. Guru merupakan ujung tombak dalam system pendidikan. Produk guru adalah prestasi para siswa-siswi dan lulusan-lulusannya dari suatu sekolah, lulusan tersebut harus mampu bersaing dalam dunia akademisi dan dunia kerja yang tidak lain berfokus pada mutu.

Menurut Buchori (dalam Faturrahman, dkk, 2012:161) bahwa “ yang akan dapat memperbaiki situasi pendidikan pada akhirnya berpulang dari paradigma

guru (pendidik) yang sehari-hari bekerja di lapangan, bukan hanya berkaca dari pendidik saja tetapi bagaimana kita melihat paradigma peserta didik (peranannya dalam dunia pendidikan).

Sardiman (2010:111) menyatakan “peserta didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar”.

Dari pendapat di atas maka penulis menyimpulkan bahwa antara guru dan peserta didik saling berkaitan di dalam proses belajar mengajar dan tidak dapat dilepas satu dengan yang lain. Antara guru dan siswa dapat diibaratkan sebagai suatu system dimana antara komponen yang satu dengan komponen yang lain saling berkaitan. Berhasil tidaknya seorang guru dalam mengajar ditunjukkan oleh prestasi peserta didik. Untuk itu guru harus memiliki kemampuan dalam mengajar diantaranya adalah keterampilan dasar dalam mengajar.

Keterampilan mengajar guru merupakan dasar bagi guru untuk mengajar. Jadi, guru harus memiliki keberanian berinovasi dalam pembelajaran, pembelajaran yang monoton harus segera diubah dengan pembelajaran dinamis dan bermakna.

Fakta yang terjadi di lapangan, masih terlalu banyak guru yang tidak memiliki keterampilan mengajar baik keterampilan membuka kelas, bertanya, dan keterampilan mengajar yang lainnya. Keterampilan mengajar guru dianggap rumit oleh sebagian besar guru yang walaupun pada umumnya mereka sudah disebut guru profesional. Padahal menurut McLaughlin (dalam Schmoker 2012:102) bahwa : “ strategi yang paling menjanjikan untuk perbaikan sekolah yang

substantif dan bertahan lama adalah dengan mengembangkan kemampuan para personel sekolah supaya berfungsi sebagai komunitas pembelajaran profesional.”

Harus berani mengakui bahwa guru juga mempunyai peran besar dalam menjadikan sebuah mata pelajaran di sekolah sulit dan tidak menarik minat siswa untuk mempelajarinya. Fakta ini juga didukung oleh banyak pendapat siswa yang penulis temui saat melakukan observasi khususnya di SMA Negeri 1 Doloksanggul khususnya kelas XI IPS. Dari pengalaman peserta didik tersebut, penulis mendapati banyak guru yang tidak punya motivasi dan semangat untuk mengajar di kelas. Entah karena malas atau kurang menguasai materi pelajaran, sering guru tidak memberikan pelajaran sesuai dengan waktu yang tersedia. Sering waktu pelajaran di kelas diisi dengan mencatat ataupun mengerjakan tugas tanpa siswa diberi wawasan secukupnya tentang materi tersebut.

Bahkan ada juga guru yang hanya memberikan tugas kepada peserta didik untuk merangkum materi pelajaran dengan topik materi pelajaran yang akan diajarkan. Fakta lain juga, guru memanfaatkan otoritasnya dengan bersikap galak kepada peserta didik. Sikap-sikap yang penulis utarakan bukan semakin memotivasi siswa untuk belajar, malah menambah kebencian peserta didik kepada guru sekaligus terhadap pelajarannya.

Jadi, melihat fakta yang terjadi wajar saja kegiatan belajar mengajar di kelas menjadi kurang menarik dan sulit. Guru tidak terampil dalam mengajar. Guru bahkan tidak mengerti kepribadian peserta didik. Padahal keterampilan dasar mengajar guru adalah modal utama seorang guru dalam mengajar.

Peningkatan kualitas pendidikan juga tidak terlepas dari usaha-usaha guru dalam membimbing dan mengarahkan agar siswa aktif dalam belajar karena pergeseran paradigma pendidikan saat ini yang semula *Teacher Centered learning* menjadi *Students Centered Learning*. Oleh karena itu, peserta didik harus penuh keuletan dan percaya diri sehingga peserta didik terlatih untuk belajar secara mandiri. Dalam belajar mandiri siswa akan dilatih untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya secara maksimal. Dalam keberhasilan belajar mandiri, haruslah ditanamkan sikap percaya diri pada peserta didik melalui motivasi yang besar.

Dari pengamatan yang penulis lakukan di Kelas XI IPS SMA Negeri 1. kualitas belajar mandiri siswa masih rendah. Ini bisa dilihat dari kemauan siswa dalam belajar yang rendah ketika guru tidak hadir, ketika guru tidak memperhatikan atau kurang peduli dengan keaktifan belajar dalam kelas, persiapan alat belajar yang kurang dan bahan belajar yang kurang dipedulikan oleh siswa. Mereka pada umumnya masih berpatokan sepenuhnya dengan kemampuan dan persiapan yang dimiliki oleh guru (*teacher centered learning*).

Dari observasi yang penulis lakukan di SMA Negeri 1 Doloksanggul diperoleh daftar kumpulan nilai ekonomi semester ganjil kelas XI tahun pelajaran 2014/2015 IPS yang menunjukkan data prestasi belajar ekonomi siswa dengan nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 72 sebagai berikut:

**Tabel 1.3**  
**Persentase Kriteria Ketuntasan Minimal**

No	Rentang nilai	Jumlah siswa	Persentase (%)
1	72-100	60 Orang	45%
2	<72	75 oraang	55%

Sumber: Diolah dari DKN SMA Negeri 1 Doloksanggul



Sesuai dengan data pada tabel 1.3 tersebut, dari 135 siswa kelas XI-1. XI-2. XI-3. dan XI-4 terdapat 45% yang telah melewati nilai di atas KKM atau sama dengan KKM dan termasuk dalam kategori baik dan 55% masih berada di bawah KKM atau tidak tuntas.

Menurut guru pengajar ekonomi sekolah tersebut, ini disebabkan peserta didik kurang bisa mengatur jadwal yang tetap, kapan waktu untuk belajar dan kapan waktu untuk yang lain. Dan bahkan mereka kebanyakan belajar hanya pada saat ingin ujian. Jadi, bagaimana peserta didik akan mendapat tambahan pengetahuan ketika guru sudah tidak memiliki keterampilan ditambah siswa yang tidak memiliki kemandirian dalam belajar?

Asumsi yang ada dalam benak penulis, ketika kita menemukan fakta kurangnya keterampilan guru mengajar akan sangat membantu bagi peserta didik dalam meningkatkan prestasinya jika peserta didik memiliki minat belajar mandiri.

Maka berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti “**Pengaruh Sosial Ekonomi orang Tua, Keterampilan Mengajar Guru, dan Belajar Mandiri terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Doloksanggul T.P 2014/2015**”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah yang menarik untuk dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh sosial ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Doloksanggul?

2. Apakah ada pengaruh keterampilan mengajar guru terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Doloksanggul?
3. Apakah ada pengaruh belajar mandiri terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Doloksanggul?
4. Apakah ada pengaruh sosial ekonomi orang tua, keterampilan mengajar guru, dan belajar mandiri terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Doloksanggul?

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka untuk menghindari dari semakin meluasnya masalah dari penelitian ini penulis membatasi pembahasan hanya pada :

1. Sosial ekonomi yang diteliti adalah sosial ekonomi orang tua siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Doloksanggul T.P 2014/2015, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: tingkat pendidikan orang tua, pendapatan orang tua, dan kekayaan harta benda.
2. Keterampilan mengajar yang diteliti adalah keterampilan mengajar guru siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Doloksanggul T.P 2014/2015 yang terdiri dari keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan membimbing diskusi dan kelompok kecil, keterampilan mengelola kelas, dan keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan.

3. Belajar mandiri yang diteliti adalah belajar mandiri siswa siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Doloksanggul T.P 2014/2015 yang terdiri dari belajar aktif, sumber belajar, tujuan belajar, waktu belajar, tempat belajar, cara belajar, tempo belajar, dan evaluasi belajar.
4. Prestasi belajar yang diteliti adalah prestasi belajar ekonomi siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Doloksanggul.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh sosial ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Doloksanggul T.P 2014/2015?
2. Apakah ada pengaruh keterampilan mengajar guru terhadap prestasi belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Doloksanggul T.P 2014/2015?
3. Apakah ada pengaruh belajar mandiri terhadap prestasi belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Doloksanggul T.P 2014/2015?
4. Apakah ada pengaruh sosial ekonomi orang tua, keterampilan mengajar guru, dan belajar mandiri terhadap prestasi belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Doloksanggul T.P 2014/2015?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui pengaruh sosial ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Doloksanggul T.P 2014/2015.

2. Untuk mengetahui pengaruh keterampilan mengajar guru terhadap prestasi belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Doloksanggul T.P 2014/2015.
3. Untuk mengetahui pengaruh belajar mandiri terhadap prestasi belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Doloksanggul T.P 2014/2015.
4. Untuk mengetahui pengaruh kondisi sosial ekonomi orang tua, keterampilan mengajar guru, dan belajar mandiri terhadap prestasi belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Doloksanggul T.P 2014/2015.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Setelah penelitian ini dilaksanakan, diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Untuk menambah wawasan bagi penulis tentang bagaimana pengaruh kondisi sosial ekonomi orang tua, keterampilan mengajar guru, dan belajar mandiri terhadap prestasi belajar ekonomi.
2. Sebagai bahan masukan bagi sekolah SMA Negeri 1 Doloksanggul dalam upaya memperhatikan kondisi sosial ekonomi orang tua siswa, meningkatkan keterampilan mengajar, memotivasi siswa dalam belajar mandiri, dan memperhatikan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.
3. Sebagai bahan referensi sumbangan pemikiran bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengadakan penelitian terkait.